

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progrest Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Atau bisa juga diartikan dengan catatan informasi keuangan yang disusun rapi oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya, yang berguna untuk memenuhi pihak-pihak yang memakainya. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh. Laporan keuangan tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menentukan kebijakan ekonomi, karena laporan keuangan hanya menggambarkan secara umum pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu serta tidak ada kewajiban untuk menyediakan informasi non finansial.

Menurut Kasmir (2016: 7) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut: Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Sedangkan, Fahmi (2012: 21) mengemukakan pengertian sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut

Sedangkan, Harahap (2015: 19) menjelaskan sebagai berikut: Laporan keuangan dalam suatu perusahaan sebenarnya merupakan output dari proses atau siklus akuntansi dalam suatu kesatuan akuntansi usaha, dimana proses akuntansi meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Mengumpulkan bukti-bukti transaksi
2. Mencatat transaksi dalam jurnal
3. Memposting dalam buku besar dan membuat kertas kerja
4. Menyusun laporan keuangan

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses atau siklus akuntansi yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan

selama periode tertentu, serta laporan keuangan digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang terdapat pada Standar Akuntansi Keuangan (2018:13) tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Dalam rangka mencapai keputusan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a. Asset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan Beban, termasuk keuntungan dan kerugian
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan
- f. Arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Sedangkan menurut Prastowo (2015: 3), tujuan laporan keuangan yaitu Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan dua pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, hasil usaha perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambil oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan juga dijadikan media komunikasi manajemen kepada pemilik dan krediturnya, sebagai bentuk pertanggungjawaban. Setiap periode, manajemen wajib melaporkan apa saja yang telah dilakukannya.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2018), komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dari informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Kasmir (2016: 28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun:

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Balance Sheet (Neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income Statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
 Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
 Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
 Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan oleh perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi salah satu informasi penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Prastowo (2015: 50) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Harahap (2015: 190), pengertian analisis laporan keuangan adalah Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik secara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka evaluasi kinerja keuangan dengan cara menguraikan pos-pos pada laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil guna mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk apakah kondisi keuangan, hasil usaha perusahaan memuaskan atau tidak. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari periode ke periode sehingga dapat diketahui arah perkembangan perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 68) tujuan analisis laporan keuangan ada enam, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan menurut Sugiono dan Untung (2016:10) kegunaan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri,
2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan,
3. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambilan keputusan,
4. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atas dengan perusahaan lain secara industri,
5. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan, serta untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, serta untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang.

2.3 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio finansial atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Menurut Kasmir (2016: 104) Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Sedangkan menurut Warsidi dan Bambang yang dikutip oleh Irham Fahmi (2012: 45), Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan, serta untuk menunjukan perubahan kondisi keuangan perusahaan di masa lalu dan membantu menunjukan risiko dan peluang yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquiditiy Ratio*)
 - a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

- a) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - b) Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c) Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d) Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
- a) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - b) Rata-rata jangka waktu penagihan atau perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - d) Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
- a) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b) Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - c) Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - d) Hasil Pengembangan Ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
- a) Pertumbuhan penjualan
 - b) Pertumbuhan laba bersih
 - c) Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d) Pertumbuhan deviden per saham
6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.
- a) Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2018: 74) rasio keuangan dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu :

- a) Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b) Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.
- c) Rasio Solvabilitas
Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- d) Rasio Profitabilitas
Rasio Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas).

e) Rasio Pasar

Rasio pasar adalah rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis rasio keuangan di atas, penulis akan menggunakan empat jenis rasio dalam penulisan laporan akhir ini. Rasio yang dimaksudkan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas.

2.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan.

Menurut Kasmir (2016: 70) Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan antara laporan keuangan
2. Analisis Trend
3. Analisis Persentase per komponen
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisis Rasio
7. Analisis Kredit
8. Analisis Laba Kotor
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*)

Sedangkan menurut Prastowo (2015: 53) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Analisis Horizontal (Analisis Dinamis)
Analisis horisontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend (index)*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.
2. Analisis Vertikal (Analisis Statis)
Analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini yaitu, analisis *common-size*, analisis rasio, dan analisis impas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui metode dan teknik analisa manapun yang digunakan dalam menganalisa laporan keuangan yang telah disajikan dapat menjadi informasi yang dapat dimengerti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.5 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Menurut Rudianto (2013: 189), “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Menurut Munawir (2012: 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

2.6 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:128) rasio likuiditas adalah: rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membiayai dan memenuhi kewajiban saat ditagih”.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2018: 75), pengertian rasio likuiditas yaitu rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini adalah kewajiban perusahaan). Kondisi likuiditas penting untuk pertimbangan dampak dari ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Hanafi dan Halim (2018: 75) adalah sebagai berikut: Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut Kasmir (2016: 136) adalah sebagai berikut: Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangk pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam rasio likuiditas:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	1,5 kali

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2016: 143)

2.7 Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2018: 79), Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2016: 155) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Utang atas Aset (*Debt to Assets Ratio*)
2. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio Solvabilitas:

1. Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap total aktiva. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Utang Atas Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio Utang Atas Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Utang Atas Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang Atas Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio solvabilitas:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Debt to Asset Ratio	35%
2.	Debt to Equity Ratio	90%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2016: 164)

2.8 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 196), menyatakan bahwa “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2018: 81) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu.

Ada tiga jenis rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu :

1. Profit Margin

Profit Margin atau margin laba merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari dua hal tersebut. Rumus untuk mencari *profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Rasio Pengembalian atas Investasi (*Return on Investment*)

Return on Investment (ROI) atau *return on total asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva

yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Pengembalian atas Investasi} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas:

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return on Assets</i>	30%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2016: 208)

2.9 Rasio Aktivitas

Menurut Hanafi dan Halim (2018: 74) pengertian rasio aktivitas adalah Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas asset. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktivaaktiva tersebut.

Empat rasio aktivitas menurut Hanafi dan Halim (2018: 74), yaitu :

1. Perputaran piutang (*receivable turn over*)
2. Perputaran persediaan (*inventory turn over*)
3. Perputaran aktiva tetap (*Fixed assets turn over*)
4. Perputaran total aktiva (*total assets turn over*)

Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio aktivitas:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang digunakan melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama perputaran piutang berarti semakin besar dana yang

tertanam pada piutang. Rata-rata umur piutang bisa dihitung melalui dua tahap yaitu dengan menghitung perputaran piutang dan kemudian menghitung rata-rata-rata umur piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Untuk menghitung rata-rata umur piutang (*Days of Receivable*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Rata – Rata Umur Piutang} = \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Angka rata-rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat, dan ini akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Ratio*)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektifitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Untuk menghitung rata-rata umur persediaan (*Days of Inventory*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Rata – Rata Umur Persediaan} = \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

3. Perputaran Aktiva tetap (*Fixed Assets turn over*)

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah

aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya, rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modal (investasi). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio aktivitas:

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Rasio Perputaran Piutang	15 kali
2.	Hari rata-rata penagihan piutang	60 Hari
3.	Rasio Perputaran Persediaan	20 Kali
4.	Hari rata-rata penagihan Persediaan	19 Hari
5.	Rasio Perputaran aktiva Tetap	5 Kali
6.	Rasio Perputaran aktiva	2 Kali

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2016: 187)